

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretik yang digunakan oleh peneliti untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti. Kajian teori disusun berdasarkan perkembangan terkini bidang ilmu yang berkaitan dengan inti penelitian sehingga memperhatikan kemampuan peneliti dalam mengkaji teori dari permasalahan yang diteliti. Berikut kajian teori yang digunakan pada penelitian ini.

1. Kedudukan Pembelajaran Mengembangkan Isi Teks Eksposisi pada Kurikulum 2013

Mengenai kedudukan kurikulum, menurut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan “Dalam kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.” Kurikulum bersisi beberapa standar kompetensi dan ranah pembelajaran yang tertata secara sistematis sehingga peserta didik dapat dinilai sesuai ranah yang dipelajarinya. Senada dengan pernyataan diatas, Menurut Majid (2014, hlm. 1) mengatakan “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Kurikulum saat ini lebih mengoptimalkan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencetak generasi bangsa dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik dituntut untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh pemerintah.

Mengenai tujuan kurikulum 2013, Kunandar (2015, hlm. 16) mengemukakan “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”. Tujuan kurikulum dalam hal ini ialah untuk meningkatkan derajat intelektual agar mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap pribadi dan lingkungannya kelak, sebab dengan demikian kriteria keberhasilan seorang manusia dapat dimiliki oleh orang yang mencapai tujuan kurikulum tersebut.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipahami peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, kompetensi inti menjadi acuan semua mata pelajaran untuk disuguhkan kepada peserta didik melalui tahapan-tahapan pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, Tim Kemendikbud (2018, hlm. 23) mengemukakan “Bahan pembelajaran mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi sesuai dengan Kurikulum 2018 untuk siswa SMK kelas X pada KI 4 yaitu, mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan”.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar yang dikembangkan

didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.

Mengenai kompetensi dasar, Mulyasa (2013, hlm. 175) mengemukakan “Kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap”. Maksudnya, dalam pembelajaran tidak hanya pengetahuan saja yang diraih tetapi dalam keterampilan dan perilaku pun harus dicapai sehingga pembelajaran tidak hanya membuat peserta didik mengerti, tetapi peserta didik juga mampu bertindak tutur yang baik. Sedangkan, tercantum dalam permendikbud nomor 24 tahun 2016 bab 2 pasal 2 (2), bahwa “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu kompetensi inti”. Sehingga, kompetensi dasar menekankan peserta didik untuk meraih tujuan pembelajaran meskipun hasilnya paling minim.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mengacu pada kompetensi inti yang di pilih oleh penulis.

Pembelajaran mengembangkan isi teks eksposisi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat di dalam kompetensi dasar 4.3 yaitu mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan dan / tulis. Kompetensi dasar tersebut bersumber dari kompetensi inti 4, yaitu kompetensi inti keterampilan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran sangat diperlukan. Alokasi waktu ialah perkiraan waktu yang diperlukan peserta didik dalam mempelajari materi selama kegiatan pembelajaran. Sehingga, penyampaian materi menyesuaikan dengan waktu yang direncanakan. Majid (2014, hlm. 216) mengemukakan “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif persemester;
- b. alokasi waktu mata pelajaran perminggu; dan
- c. jumlah kompetensi persemester.”

Untuk menentukan alokasi waktu berdasarkan jumlah minggu harus melihat kalender pendidikan. Sedangkan, untuk menentukan alokasi waktu mata pelajaran per minggu harus melihat pemetaan kompetensi dasar dalam program tahunan dan program semester. Hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi kekeliruan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu pembelajaran yang dibutuhkan untuk keterampilan menulis dengan materi memproduksi teks eksposisi adalah **2x45 menit**.

2. Pembelajaran Mengembangkan Isi Teks Eksposisi

a. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat jenis keterampilan yang harus dikuasai ketika seseorang belajar bahasa. Menulis merupakan satu cara mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa tulis. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa dan merupakan kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan secara tertulis.

Tarigan (2008, hlm.3) mengemukakan “Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, dengan kata lain tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Menulis merupakan salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan secara tidak langsung, keterampilan berbahasa yang dilakukan seseorang dengan cara menuangkan ide melalui sebuah tulisan.

Menurut Yunus (2015, hlm. 25) “Menulis adalah teks bertutur kata sesuai dengan gaya sendiri, dari yang diketahui dan dialami. Tidak ada teks yang dihasilkan tanpa kejujuran kita dalam menulis, gaya kita sendiri. Bahan yang dituliskan pun tidak usah

jauh-jauh dari apa yang kita ketahui dan yang kita alami sendiri. Menulis menjadi alat berbagai ide dan gagasan yang subjektif dari kita kepada orang lain. Tidak ada tulisan yang bagus atau tidak bagus karena sifatnya subjektif. Selagi kita menulis setiap hari, itu sudah lebih baik daripada tidak menulis”.

Menurut Zainurrahman (2018, hlm.2) “Menulis ialah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan berbicara). Menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian dan sebagainya”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan mengungkapkan pesan dalam bentuk tulisan, dan suatu upaya untuk berkomunikasi secara tidak langsung (tidak tatap muka) dengan cara menuangkan buah pikiran, gagasan, ide, atau perasaan melalui media tulisan atau sebuah karangan kepada orang lain. Melalui sebuah tulisan inilah, seorang penulis menuangkan gagasannya dengan tujuan agar pembaca memahami maksud informasi apa yang ingin disampaikan penulis.

b. Pengertian Teks Eksposisi

1) Pengertian Eksposisi

Menurut Kosasih (2017, hlm. 24) “Istilah eksposisi berasal dari kata ekspos yang berarti ‘memberitakan disertai dengan analisis dan penjelasan’. Adapun sebagai teks, eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Dalam pengembangannya, teks eksposisi dapat menggunakan fakta, contoh-contoh, gagasan-gagasan penulisnya, ataupun pendapat-pendapat para ahli. Teks eksposisi mengemukakan suatu persoalan atau persoalan tertentu berdasarkan sudut pandang penulisnya. Hal tersebut menyebabkan bahasan teks eksposisi cenderung subjektif. Penulis mengemukakan gagasan atau pendapat-pendapat pribadinya tentang sikap dan peran generasi muda sekarang yang menurutnya sudah jauh berbeda dengan generasi muda masa silam”.

Menurut Akhadiyah dalam Dalman (2016, hlm. 119) “Teks eksposisi adalah suatu corak karangan yang menerangkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan, wawasan atau pengetahuan pembaca”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksposisi merupakan suatu paragraf yang tujuan utamanya menginformasikan, mengklarifikasi, atau menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan agar dapat diketahui orang lain (pembaca) sehingga dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Paragraf eksposisi berisi buah pikiran, ide, gagasan, perasaan, atau pendapat penulis untuk diketahui orang lain atau pembaca. Eksposisi bisa berbentuk tulisan ataupun lisan, contohnya berita di televisi atau berita di surat kabar.

2) Fungsi Teks Eksposisi

Berdasarkan fungsi atau tujuan penyampaiannya, eksposisi tergolong ke dalam jenis teks yang argumentatif. Pembaca ataupun pendengarnya diharapkan mendapatkan pengertian ataupun kesadaran tertentu dari teks tersebut. Tidak sekadar pengetahuan ataupun wawasan baru, tetapi lebih dari itu, yakni berupa perubahan sikap atau sekurang-kurangnya berupa persetujuan atas pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut.

Kosasih (2014, hlm. 24) menyatakan bahwa “Berdasarkan fungsi atau tujuan penyampaiannya, eksposisi tergolong ke dalam jenis teks yang argumenattif.” Pembaca atau pendengarnya diharapkan mendapatkan pengetahuan ataupun kesadaran tertentu dari teks tersebut tidak sekadar pengetahuan ataupun wawasan baru, tetapi lebih dari itu, yakni berupa perubahan sikap atau sekurang-kurangnya berupa persetujuan atas pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut.

Keraft (1981, hlm. 3) mengatakan bahwa “Eksposisi berfungsi sebagai teks yang dipergunakan untuk menyampaikan uraian-uraian ilmiah populer dan uraian-uraian ilmiah lainnya yang tidak berusaha mempengaruhi pendapat orang lain”.

3) Jenis-jenis Teks Eksposisi

Ahmad Manarul (2019) meyakini “Jenis-jenis teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- a) Teks Eksposisi Ilustrasi
Menggunakan penggambaran sederhana atau bentuk konkret dari suatu ide. Mengilustrasikan sesuatu yang mempunyai kesamaan sifat. Menggunakan frasa penghubung.
- b) Teks Eksposisi Berita
Memberikan informasi dari suatu kejadian, sering dijumpai dalam berita atau surat kabar.
- c) Teks Eksposisi Perbandingan
Menerangkan ide atau gagasan pada kalimat utama dengan metode perbandingan.
- d) Teks Eksposisi Proses
Berisi mengenai panduan atau tata cara membuat sesuatu.
- e) Teks Eksposisi Definisi
Berisi tentang pengertian dari suatu obyek.
- f) Teks Eksposisi Pertentangan
Berisi pertentangan antara sesuatu obyek dengan obyek yang lain. biasa menggunakan frasa penghubung “meskipun begitu, akan tetapi, sebaliknya.
- g) Teks Eksposisi Analisis
Proses memisahkan suatu masalah dari suatu gagasan utama menjadi beberapa sub-bagian, Kemudian melakukan pengembangan secara berurutan”.
Keraf (1995, hlm.27) mengatakan bahwa “Secara umum, jenis teks eksposisi

dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Eksposisi definisi;
- (2) Eksposisi proses;
- (3) Eksposisi klarifikasi;
- (4) Eksposisi ilustrasi;
- (5) Eksposisi perbandingan;
- (6) Eksposisi laporan”.

4) Struktur Teks Eksposisi

Setiap tulisan tentunya memiliki struktur yang harus dipatuhi oleh setiap penulis. Struktur merupakan susunan yang harus ditempatkan pada posisi yang seharusnya. Adapun struktur teks eksposisi yang dikemukakan oleh Kosasih (2014, hlm. 24-25) sebagai berikut.

- a. Tesis
Merupakan bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum tidak terbantahkan lagi.
- b. Rangkaian argumentasi

Rangkaian argumentasi berisikan sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis. Argumen disini berfungsi sebagai untuk dapat lebih meyakinkan pembaca dan membuat pembaca mengubah pola pikirnya. Argumen yang diperlukan oleh penulis adalah argumen yang berdasar pada teori dan berdasarkan fakta.

c. Kesimpulan/Penegasan ulang

Kesimpulan berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

Tim Depdiknas (2013, Hlm.85) mencantumkan tentang struktur teks eksposisi sebagai berikut.

a. Pernyataan pendapat atau tesis;

b. Argumentasi;

c. Penegasan ulang pendapat.

Berdasarkan struktur tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam teks eksposisi terdapat tiga struktur yang saling melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, struktur teks dalam eksposisi akan membangun terbentuknya suatu teks sebagai dasar dalam memproduksi hasil teks yang baik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa struktur paragraf eksposisi adalah tesis, pengembangan tesis/argumen, dan kesimpulan (reorientation). Bagian tesis berisi ide atau inti informasi yang akan dipaparkan atau dijelaskan. Bagian pengembangan tesis/argumen berisi uraian mengenai ide pokok. Bagian kesimpulan (reorientation) berisi kesimpulan berdasarkan informasi yang diungkapkan pada tesis (dapat berupa penegasan kembali).

5) Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Dalam penulisan sebuah teks ada kaidah kebahasaan atau aturan-aturan yang harus diikuti oleh penulis. Setiap kaidah kebahasaan teks biasanya berbeda-beda tergantung jenis teksnya. Adapun aturan atau kaidah kebahasaan yang harus diikuti dalam penulisan teks eksposisi menurut Kosasih (2017, Hlm. 25) adalah “Sebagai berikut.

a. Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif;

b. Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya;

c. Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari;

- d. Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya;
- e. Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri;
- f. Banyak menggunakan kata kerja mental”.

Sedangkan menurut Adipura dalam webnya notepam.com menaparkan kaidah teks eksposisi adalah unsur kebahasaan yaitu bagian-bagian yang menyusun teks eksposisi. Unsur kebahasaan yang ada pada teks eksposisi diantaranya adalah pronomina, konjungsi dan kata leksikal.

1. Pronomina

Pronomina yaitu kata ganti orang yang dapat digunakan terutama pada saat pernyataan pendapat pribadi diungkapkan. Pronomina dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Pronomina Persona (kata ganti orang) yakni persona tunggal. Misalnya: Ia, Dia, Anda, Kamu, Aku, Saudara, -nya, -mu, -ku, si-. Dan pesona jamak contohnya seperti: Kita, Kami, Kalian, Mereka, Hadirin, Para.
- b) Pronomina Nonpersona (kata ganti bukan orang) yakni pronomina penunjuk, misalnya adalah : Ini, Itu, Sini, Situ, Sana. Dan pronomina penanya, misalnya: Apa, Mana dan Siapa.

2. Konjungsi

Konjungsi atau kata penghubung digunakan dalam teks eksposisi untuk memperkuat argumentasi. Berikut ini adalah jenis konjungsi yang dapat kita jumpai dalam teks eksposisi:

- a) Konjungsi waktu: sebelum, setelah itu, kemudian sesudah, setelah, lalu
 - b) Konjungsi gabungan: dengan, serta, dan
 - c) Konjungsi pembatasan: asal, selain kecuali
 - d) Konjungsi tujuan: supaya, agar, untuk
 - e) Konjungsi persyaratan: asalkan, bilamana, apabila jika, jikalau, apabila, bila
 - f) Konjungsi perincian: adalah, yaitu, antara lain, yakni, ialah
 - g) Konjungsi sebab-akibat: akibat, akibatnya, sehingga, karena, sebab
 - h) Konjungsi pertentangan: namun, melainkan, sedangkan, akan tetapi, tetapi
 - i) Konjungsi pilihan: atau
 - j) Konjungsi penguatan/penegasan: hanya, lagi pula, itu pun, apalagi, bahkan
 - k) Konjungsi penjelasan: bahwa
 - l) Konjungsi perbandingan: serupa, ibarat, bagai, seperti,
 - m) Konjungsi penyimpulan: jadi, dengan demikian oleh sebab itu, oleh karena itu
- ### 3. Kata leksikal
- 1) Nomina: kata yang mengacu pada benda, baik berupa benda nyata ataupun abstrak.
 - 2) Verba: kata yang mengandung makna dasar perbuatan, proses atau keadaan yang bukan sifat.

- 3) **Adjektiv:** kata yang digunakan untuk menggambarkan sifat atau keadaan orang, benda dan binatang.
- 4) **Adverbia:** kata yang melengkapi atau memaparkan informasi berupa keterangan tempat, waktu, suasana, alat, cara dan lain sebagainya.

Jadi, Kaidah kebahasaan atau unsur kebahasaan itu berkaitan dengan bagaimana ketentuan mengatur tata cara berbahasa yaitu tingkat kesadaran dan kepatuhan akan kaidah-kaidah atau aturan-aturan kebahasaan secara jelas tergambar melalui perilaku berbahasa, baik ketika kita menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Teks eksposisi mengandung kaidah kebahasaan berupa kata kerja, kata hubung dan juga kata benda.

6) **Jenis-jenis Teks Eksposisi**

Jenis-jenis teks eksposisi menurut Keraf (1981, hlm. 7) “Metode-metode atau cara-cara yang biasa dipergunakan untuk menyampaikan informasi melalui eksposisi adalah.

- a) Metode Identifikasi;
- b) Metode Perbandingan;
- c) Metode Ilustrasi atau Eksemplifikasi;
- d) Metode Klasifikasi;
- e) Metode Definisi;
- f) Metode Analisa, yang dapat dibagi lagi menjadi;
 - (1) Analisa bagian;
 - (2) Analisa fungsional;
 - (3) Analisa proses;
 - (4) Analisa kausal.”

Selanjut dengan pendapat keraf, Adipura menyampaikan bahwa “Jenis-jenis teks eksposisi adalah, sebagai berikut.

- a) **Teks Eksposisi Definisi.** Teks Eksposisi definisi merupakan suatu paragraf eksposisi yang memaparkan definisi atau pengertian suatu topik tertentu.
- b) **Teks Eksposisi Proses.** Teks Eksposisi proses merupakan tahapan-tahapan atau cara-cara untuk melakukan sesuatu dari awal hingga akhir.
- c) **Teks Eksposisi Ilustrasi.** Teks Eksposisi ilustrasi merupakan sebuah paragraf yang menyajikan informasi atau penjelasan-penjelasan tertentu dengan cara memberikan gambaran atau penjelasan yang sederhana mengenai suatu topik dengan topik lainnya yang mempunyai kesamaan sifat atau kemiripan dalam hal-hal tertentu.
- d) **Teks Eksposisi Laporan.** Teks Eksposisi laporan adalah paragraf eksposisi yang mengemukakan laporan dari sebuah peristiwa atau penelitian tertentu.
- e) **Teks Eksposisi Perbandingan.** Teks Eksposisi perbandingan merupakan paragraf eksposisi yang ide atau gagasan utamanya dipaparkan dengan cara membandingkan dengan yang lain.

- f) Teks Eksposisi Pertentangan. Teks Eksposisi pertentangan merupakan sebuah paragraf atau karangan yang berisi mengenai hal pertentangan akan suatu hal dengan hal lainnya”.

3. Model Pembelajaran **Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)**

Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) yaitu model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa dalam menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Model CORE termasuk model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme dimana siswa harus dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui interaksi diri dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Sehingga, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan serta kemampuan berpikir siswa.

Menurut Jacob (Yuniarti santi:2013) “Model CORE adalah salah satu model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme. Dengan kata lain model CORE merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri”.

- a) Menurut Jacob (Yuniarti santi, 2013) “Langkah-langkah model CORE adalah sebagai berikut.

(1) *Connecting*

Connect secara bahasa berarti menyambungkan, menghubungkan dan bersambung. *Connecting* merupakan kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru atau antar konsep. Pada tahap ini siswa diajak untuk menghubungkan konsep baru yang akan dipelajari dengan konsep lama yang telah dimilikinya, dengan cara memberikan siswa pertanyaan – pertanyaan, kemudian siswa diminta untuk menulis hal-hal yang berhubungan daripertanyaan tersebut. Katz dan Nirula menyatakan bahwa dengan *connecting*, sebuah konsep dapat dihubungkan dengan konsep lain dalam sebuah diskusi kelas, dimana konsep yang akan diajarkan dihubungkan dengan apa yang telah diketahui siswa. Agar dapat berperan dalam diskusi, siswa harus mengingat dan menggunakan konsep yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun ide-idenya.

(2) *Organizing*

Secara bahasa *organizing* berarti mengatur, mengorganisasikan, mengorhanisir, dan mengadakan. *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan informasi-informasi yang diperoleh. Pada tahap ini siswa mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya seperti konsep apa saja yang dikuasai, konsep apa yang dicari, dan

keterkaitan antar konsep apa saja yang ditemukan pada tahap *connecting* untuk dapat membangun pengetahuannya (konsep baru) sendiri.

Menurut Jacob, Kontruksi pengetahuan bukan merupakan hal sederhana yang terbentuk dari fakta-fakta khusus yang terkumpul dan mengembangkan informasi baru, tetapi juga meliputi mengorganisasikan informasi lama ke bentukbentuk baru.

(3) *Reflecting*

Reflect secara bahasa berarti menggambarkan, membayangkan, mencerminkan dan memantulkan. Sagala mengungkapkan refleksi adalah cara berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu.

Reflecting merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapat. Pada tahap ini siswa memikirkan kembali informasi yang sudah didapat dan dipahaminya pada tahap *organizing*.

Dalam kegiatan diskusi, siswa diberi kesempatan untuk memikirkan kembali apakah hasil diskusi atau hasil kerja kelompoknya pada tahap *organizing* sudah benar atau masih terdapat kesalahan yang perlu diperbaiki.

(4) *Extending*

Extend secara bahasa berarti memperpanjang, menyampaikan, mengulurkan, memberikan, dan memperluas. *Extending* merupakan tahap di mana siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung. Perluasan pengetahuan harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki siswa”.

Menurut Shoimin (2017. hlm. 39) “Terdapat langkah-langkah model pembelajaran CORE, di antaranya:

- a. Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa. Guru bisa memperlihatkan sesuatu yang unik yang sedang tren, atau memperlihatkan cuplikan film yang sedang hangat di masyarakat atau kegiatan apapun itu yang intinya adalah guru membuka pembelajaran dengan sesuatu yang unik, dimana keunikan tersebut memiliki makna yang tersembunyi. Ada hal yang nanti akan ditarik oleh guru kepada pengenalan materi yang akan dibahas.
- b. Proses *connecting* dimulai dengan guru mempertanyakan tentang konsep-konsep pembelajaran yang telah lalu yang akan dihubungkan dengan konsep baru.
- c. *Organizing* dilakukan dengan cara guru menanyakan pendapat atau ide-ide yang dimiliki siswa terhadap konsep yang akan dipelajari.
- d. Setelah pemberian materi pelajaran telah selesai dilaksanakan, langkah selanjutnya guru membagi siswa menjadi kelompok kecil secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang) yang terdiri dari 4-5 orang. Kelompok kecil tersebut selanjutnya diskusi membahas dengan kritis tentang apa yang telah dipelajari.
- e. Pada tahap inilah *reflecting* dimulai, siswa dalam kelompoknya memikirkan kembali, mendalami, menggali informasi lebih dalam lagi melalui belajar kelompok

- f. Sedangkan pada tahap *extending*, siswa diberikan tugas secara individu untuk memperluas, mengembangkan dan mempergunakan pemahaman tentang materi yang telah dipelajari”.

Pembelajaran ini menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah CORE adalah kependekan dari *Connecting* (kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antarkonsep), *Organizing* (kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi), *Reflecting* (kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat), *Extending* (kegiatan untuk mengembangkan memperluas, menggunakan, dan menemukan).

b) Keunggulan model pembelajaran CORE

Menurut Shoimin (2017, Hlm. 40) “Model pembelajaran CORE memiliki keunggulan sebagai berikut;

- a. Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran
- b. Mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran
- c. Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah
- d. Memberikan pengalaman belajar kepada siswa, karena siswa banyak berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna”.

c) Kelemahan model pembelajaran CORE

Menurut Shoimin (2017, Hlm. 40) “Model pembelajaran CORE memiliki kelemahan sebagai berikut.

- a) Memerlukan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini
- b) Jika siswa tidak kritis, proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar
- c) Memerlukan banyak waktu
- d) Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model CORE”.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang akan dijadikan bahan referensi atau rujukan dalam penelitian

saat ini. Kemudian penelitian tersebut akan dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

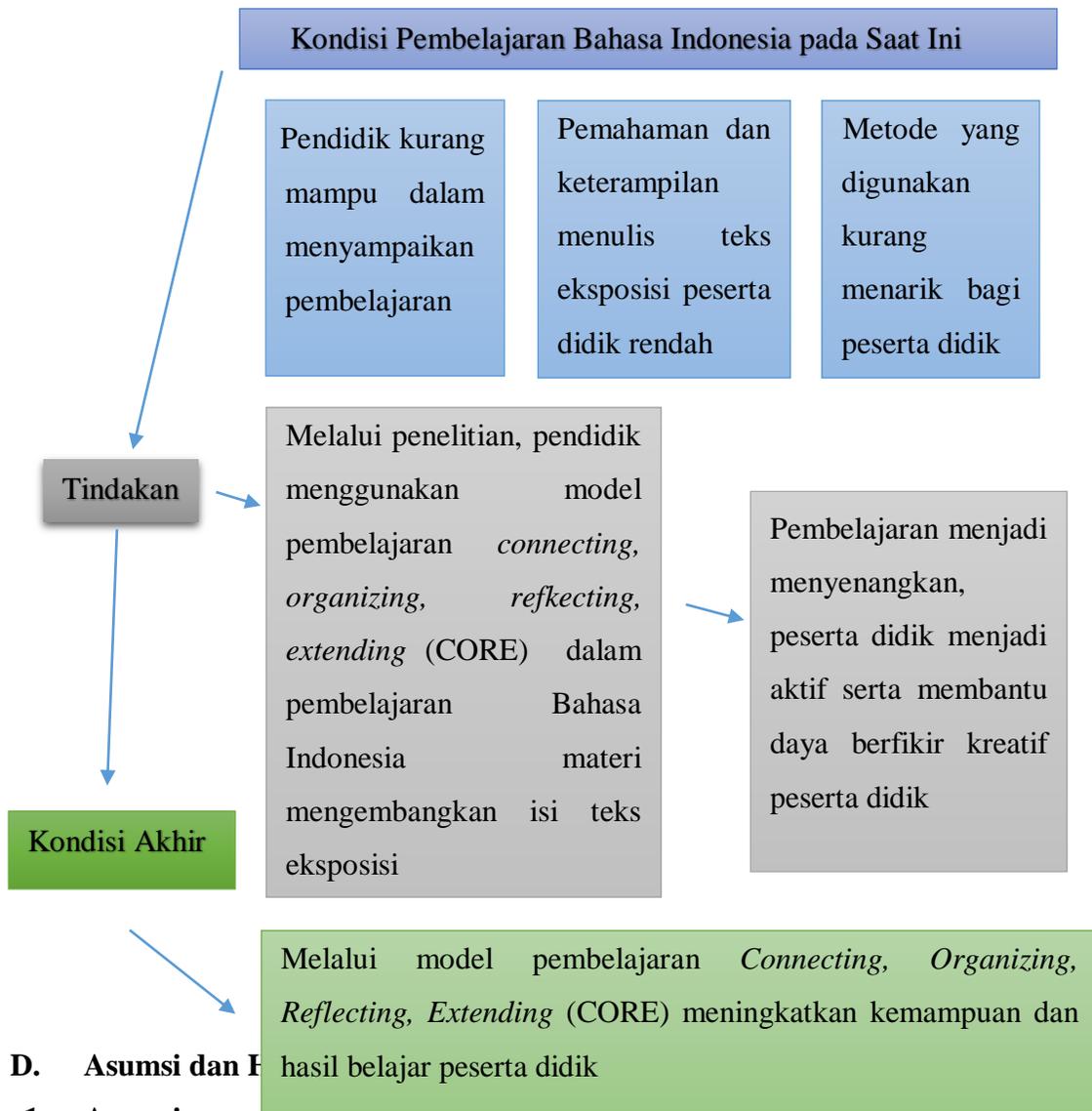
No	Nama Penulis	Judul	Persamaan
1.	Meri Andika Putra, 125030045 (2017)	Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi Berfokus pada Struktur dengan Menggunakan Metode Discovery Pada kelas X SMAN 18 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Pembelajaran yang dilakukan tentang teks eksposisi
2.	Gumelar Rahayu, 145030056 (2018)	Pembelajaran Mengidentifikasi Kalimat Tesis pada Teks Eksposisi Menggunakan Metode Cooperative Script pada siswa kelas X SMK Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019	Pembelajaran yang dilakukan tentang teks eksposisi
3.	Annisa, 135030032 (2017)	Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode Pengamatan-Jaring-jaring Ide Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA.	Pembelajaran yang dilakukan tentang teks eksposisi
4.	Setyawan, Andoko Ageng (2013)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah	Metode yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan metode <i>Connecting, Organizing,</i>

		Menengah Atas : Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa SMA di Duri	<i>Reflecting, Extending (CORE)</i>
--	--	--	-------------------------------------

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dikemukakan beberapa asumsi yang menjadi landasan dasar dalam pengujian hipotesis, yakni:

- a) Penulis beranggapan mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran mengembangkan isi teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMK Karya Pembangunan menggunakan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE).
- b) Pada awal pembelajaran peserta didik kelas X eksperimen dan kontrol di SMK Karya Pembangunan belum mampu mengembangkan teks eksposisi.
- c) Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) membantu peserta didik untuk menjadi lebih kreatif serta mampu merangkaikan dan mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi.
- d) Metode pembelajaran pengamatan jaring-jaring ide (*mind mapping*) kurang mampu membuat peserta didik dapat mengembangkan sebuah teks karena dalam pembelajarannya hanya berfokus pada pemetaan dan garis besar dari sebuah teks termasuk dalam pembelajaran mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi.
- e) Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dianggap sebagai model pembelajaran yang efektif dan sesuai untuk pembelajaran mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi pada peserta didik kelas X.

2. Hipotesis

Menurut Arikunto (2006, hlm. 71) menyatakan “Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “hypo” artinya di bawah dan “thesa” artinya kebenaran atau pendapat, maka hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian itu telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

- a) Hipotesis alternatif (H_a)

Model pembelajaran *connecting, organizing, refleking, extending* (CORE) efektif digunakan dalam pembelajaran mengembangkan isi teks eksposisi pada kelas X SMK Karya Pembangunan.

b) Hipotesis nol (Ho)

Model pembelajaran *connecting, organizing, refleking, extending* (CORE) tidak efektif digunakan dalam pembelajaran mengembangkan isi teks eksposisi pada kelas X SMK Karya Pembangunan.